

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan sebagai penggerak perekonomian nasional serta memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Pengembangan pariwisata pada dasarnya sejalan dengan pengembangan produk wisata, yaitu upaya menciptakan dan mengelola daya tarik wisata beserta sarana pendukungnya agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan, minat, dan persepsi wisatawan dan bersifat dinamis (Syaifudin et al., 2024). Dalam konteks tersebut, potensi pariwisata menjadi aset utama dalam meningkatkan daya saing Indonesia, baik di tingkat regional maupun internasional.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang sangat beragam, tidak hanya meliputi keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya yang mencakup keberagaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, seni, serta warisan sejarah yang bernilai tinggi. Dari sekian banyak destinasi pariwisata yang ada di Indonesia, kekayaan tersebut menjadi fondasi penting bagi pengembangan wisata budaya yang menawarkan pengalaman wisata berbasis nilai-nilai lokal, autensitas, dan edukasi budaya (Anzela & Rachmawati, 2023). Wisata budaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk industri budaya karena dalam praktiknya memanfaatkan berbagai unsur kebudayaan secara kolektif sebagai bagian dari sistem produksinya (Fitriyanti & Ayu, 2025). Dalam hal ini, budaya berperan sebagai modal budaya atau sumber daya yang posisinya setara dengan sumber daya lain, seperti sumber daya alam dan sumber daya ekonomi. Seiring dengan perkembangan global, muncul kecenderungan meningkatnya kesadaran wisatawan untuk mengenali dan memahami warisan budaya masa lalu sebagai bagian dari pencarian identitas dan memberikan pengalaman wisata (Risang, 2023).

Warisan budaya masa lalu merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata budaya karena mencerminkan identitas dan nilai historis suatu masyarakat. Pariwisata budaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan daerah tujuan wisata, tetapi juga berperan dalam mendukung upaya

pelestarian budaya dengan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menambah pemasukan daerah melalui berbagai aktivitas wisata, selain itu pariwisata budaya juga mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi, merawat warisan budaya, dan mempertahankan nilai-nilai budaya agar lestari. Namun demikian, aktivitas pariwisata budaya berpotensi mengancam kelestarian warisan budaya apabila tidak dikelola secara tepat dan berkelanjutan. Destinasi pariwisata budaya umumnya meliputi museum dan galeri seni yang menawarkan pengalaman edukatif dan apresiatif. Jenis pariwisata ini semakin diminati karena mampu memberikan pengalaman yang khas dan dapat berkontribusi langsung dalam upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas masyarakat (Anggoro et al., 2023).

Pelestarian dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan budaya (*cultural development*). *Cultural development* adalah upaya memperkuat dan memperluas praktik, nilai, serta ekspresi budaya dalam masyarakat untuk mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (UNESCO, 2021). Upaya tersebut berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat yang mencakup sejarah lokal, peninggalan bernilai, kerajinan, kuliner, upacara adat, dan aktivitas budaya setempat (Imaninas et al., 2024). Dalam konteks tersebut, salah satu contoh daerah yang tetap mempertahankan dan melestarikan identitas budaya masyarakatnya yaitu Jawa, mengingat Jawa merupakan salah satu peradaban tertua dan paling berpengaruh di Nusantara (Nusantara, 2024)

Jawa tercermin dalam tradisi, adat istiadat, serta sikap dan perilaku masyarakatnya. Selain Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu daerah yang juga menjadi pusat pelestarian budaya Jawa hingga saat ini adalah Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan Raminten (2023) yang menyebutkan bahwa Jawa Tengah juga terkenal akan kekayaan budaya yang masih sangat kuat, khususnya di wilayah Surakarta. Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Kota ini dikenal karena melestarikan berbagai tradisi dan warisan budaya, baik yang berwujud seperti keraton, situs sejarah, dan bangunan tradisional, maupun yang tak berwujud seperti seni pertunjukan, upacara adat, dan

nilai-nilai kearifan lokal. Dalam hal ini, salah satu destinasi warisan budaya unggulan di Surakarta adalah Pura Mangkunegaran (Prayitno, 2024).

Pura Mangkunegaran Surakarta merupakan istana Kadipaten Mangkunegaran sebagai tempat kediaman keluarga Adipati Mangkunegaran, yang dikenal sebagai salah satu destinasi budaya yang memiliki daya tarik rumah kerajaan bersejarah sekaligus pusat kebudayaan Jawa yang hingga saat ini masih berfungsi aktif dan menawarkan pengalaman berwisata untuk wisatawan. Berdirinya Pura Mangkunegaran Surakarta berawal dari adanya perjanjian Salatiga yang menjadi pelopor pendirian Kadipaten Mangkunegaran yang ditandatangani oleh Raden Mas Said atau Kanjeng Gusti Pangeran Adi Pati Aryo Mangkunegaran I pada tahun 1757. Hingga saat ini, kepemimpinan Mangkunegaran berada di bawah Mangkoenogoro X yang memiliki nama asli Gusti Pangeran Haryo Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo atau yang dikenal dengan sebutan Gusti Bhre (Puspitasari et al., 2025).

Seiring dengan berkembangnya zaman, Pura Mangkunegaran Surakarta tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan dan aktivitas budaya, tetapi mengalami transformasi menjadi destinasi wisata yang telah resmi dibuka pada tahun 1968. Dibukanya Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai objek wisata budaya menandai upaya pelestarian sekaligus pemanfaatan warisan budaya sebagai cagar budaya. Seiring dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap wisata budaya serta peran Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Jawa Tengah.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Tahun 2024-2025

Tahun	Wisatawan Macanegara	Wisatawan Domestik	Total Pengunjung
2024	7.600	124.460	132.060
2025	7.704	125.591	132.861

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta 2024 & *database* Pura Mangkunegaran Surakarta 2025

Dari tabel data kunjungan di atas, jumlah kunjungan pada Pura Mangkunegaran Surakarta mengalami peningkatan dari tahun 2024 hingga 2025. Tercatat total kunjungan ke Pura Mangkunegaran Surakarta pada tahun 2024 sebesar 132.060 pengunjung dan meningkat menjadi 132.861 di tahun 2025. Untuk menentukan rata-rata jumlah pengunjung dapat dihitung dengan cara dan rumus yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan yaitu total pengunjung dibagi dengan jumlah hari dalam satu tahun ($\text{total pengunjung} \div \text{Jumlah hari dalam satu tahun}$). Berdasarkan analisis data tersebut jumlah kunjungan Pura Mangkunegaran pada tahun 2024 sebanyak 362 pengunjung/hari, sedangkan pada tahun 2025 sebanyak 366 pengunjung/hari yang berkunjung ke Pura Mangkunegaran Surakarta.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap hari berimplikasi pada meningkatnya tekanan terhadap kawasan wisata. Berdasarkan hasil pra-observasi di Pura Mangkunegaran Surakarta, konsep *carrying capacity* masih belum berjalan secara optimal. Pada saat *high season* atau hari libur, kondisi kawasan sangat ramai dan jumlah wisatawan membeludak sehingga terpaksa melakukan penutupan sementara karena keterbatasan jumlah pemandu dan kapasitas kawasan yang telah mencapai batas maksimal. Permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kawasan. Tingginya intensitas kunjungan meningkatkan risiko kerusakan pada fasilitas dan elemen bangunan bersejarah. Sebagai contoh wisatawan yang seharusnya tidak diperbolehkan menginjak rumput terpaksa melintas di area tersebut karena keterbatasan ruang gerak akibat kepadatan pengunjung. Selain itu, beberapa kursi atau properti yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk digunakan justru diduduki wisatawan saat menunggu antrian di spot foto karena kurangnya ruang tunggu yang memadai. Kondisi ini

menunjukkan bahwa kepadatan pengunjung tidak hanya berdampak pada aspek fisik bangunan, tetapi juga terganggunya upaya pelestarian budaya.



Gambar 1.1 Antrian tiket membeludak
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Dengan tingginya minat kunjungan wisatawan ke Pura Mangkunegaran Surakarta, penerapan *carrying capacity* penting untuk meminimalisir dampak negatif dari meningkatnya jumlah kunjungan. *carrying capacity* dapat dimaknai sebagai konsep yang menyatakan bahwa setiap destinasi wisata memiliki batas dan tingkat tertentu yang tidak boleh dilewati dalam proses pembangunan maupun pengembangan (Aprianti, 2023). Selain itu juga, *carrying capacity* berkaitan erat dengan daya tampung suatu kawasan serta pengaturan atribut wisata yang umumnya dibagi ke dalam zonasi tertentu (Lutfiyanti et al., 2024). Dengan demikian, setiap destinasi wisata pada dasarnya memiliki batasan dan kapasitas yang telah ditetapkan, sehingga pengelolaannya mampu memberikan pelayanan yang maksimal tanpa menimbulkan tekanan berlebih terhadap kawasan tersebut.

Berdasarkan tingginya jumlah kunjungan harian dan tahunan di Pura Mangkunegaran Surakarta, maka diperlukan analisis *carrying capacity* guna mendukung pelestarian dan keberlanjutan pada Pura Mangkunegaran Surakarta. Pengaturan jumlah pengunjung yang tepat berperan penting dalam menjaga

kelestarian koleksi dan lingkungan area wisata. Di sisi lain, keterbatasan ruang dan sumber daya khususnya pada kawasan alur perlu diperhatikan untuk menjamin aspek pelestarian wisata budaya. Analisis *Carrying capacity* tidak hanya berfokus pada pembatasan jumlah pengunjung, tetapi juga pada optimalisasi pelestarian wisata budaya Pura Mangkunegaran Surakarta secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas kapasitas daya tampung di Pura Mangkunegaran Surakarta. Maka dari itu, penulis mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Penerapan *Carrying Capacity* Pengunjung sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya di Pura Mangkunegaran Surakarta”. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengelolaan wisata budaya di Pura Mangkunegaran, khususnya dalam penerapan konsep *Carrying capacity* yang efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi *carrying capacity* Pura Mangkunegaran Surakarta saat ini?
2. Bagaimana penerapan *carrying capacity* berperan dalam upaya pelestarian wisata budaya di Pura Mangkunegaran Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi *carrying capacity* Pura Mangkunegaran Surakarta saat ini.
2. Untuk menganalisis penerapan *carrying capacity* sebagai upaya pelestarian wisata budaya di Pura Mangkunegaran Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata terhadap pengembangan konsep daya

dukung pengunjung sebagai instrumen penting dalam upaya pelestarian wisata budaya.

- b. Menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya yang membahas tentang *carrying capacity* pengunjung, pelestarian budaya, serta pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan rekomendasi bagi pengelola Pura Mangkunegaran Surakarta dalam pengelolaan jumlah pengunjung sesuai dengan *carrying capacity* destinasi.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pengalaman wisata, kenyamanan pengunjung, serta pelestarian nilai sejarah dan budaya Pura Mangkunegaran Surakarta.
- c. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata budaya.